

Pluralisme Masyarakat Hindu dan Islam pada Prosesi Upacara Melasti di Pura Segara Desa Pengambangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

I Made Dwi Susila Adnyana
Kementerian Agama Kabupaten Jembrana
e-mail: ringofdevilbali@gmail.com

Abstrak

Desa Pengambangan merupakan daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Di tengah himpitan mayoritas umat Islam, terjadi prosesi upacara Hindu yang disebut Melasti, yang dilaksanakan di Pura Segara. Lokasi pura Segara berada di komunitas Islam, Desa Pengambangan. Meski demikian, prosesi upacara Melasti yang dilakukan umat Hindu di Pura Segara tidak pernah menimbulkan konflik agama terhadap umat Islam. Sikap sosial masyarakat Islam di Desa Pengambangan selalu mencerminkan toleransi beragama yang tinggi. Prosesi upacara Melasti yang dilakukan oleh umat Hindu di Pura Segara selalu berlangsung damai sejak dahulu kala. Padahal, sistem sosial masyarakat Hindu dan Islam saling menghormati dan melengkapi dalam bidang agama, budaya, ekonomi dan pendidikan. Hal inilah yang mencerminkan sikap pluralisme antara masyarakat Hindu dan Islam yang sesuai dengan landasan ideologi Indonesia, yaitu; Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI tertuang dalam UUD 1945. Kesatuan dalam kebhinekaan inilah yang membuat pluralisme masyarakat Hindu dan Islam semakin kokoh.

Kata kunci: Sistem Sosial, Upacara Melasti, Pluralisme.

Abstract

Pengambangan Village is an area that is predominantly Muslim. In the midst of the crush of the majority of Muslims, there was a procession of Hindu ceremonies called Melasti, which was carried out at Pura Segara. The location of the Segara temple is in the Islamic community, Pengambangan Village. Nevertheless, the Melasti ceremony procession carried out by Hindus in Pura Segara has never caused a religious conflict against Muslims. The social attitude of the Islamic community in Pengambangan Village always reflects high religious tolerance. The Melasti ceremony procession performed by Hindus at Pura Segara has always been peaceful since long ago. In fact, the social system of Hindu and Islamic societies respect and complement each other in the fields of religion, culture, economy and education. This is what reflects the attitude of pluralism between Hindu society and Islam that is in accordance with the Indonesian ideological foundation, namely; Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, and NKRI are contained in the 1945 Constitution. It is this unity in diversity that makes the pluralism of Hindu and Islamic societies increasingly solid.

Keywords: Social System, Melasti Ceremony, Pluralism.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah Negara kesatuan yang mempunyai empat pilar kebangsaan sebagai ideologi bangsa yaitu: Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), dan Bhineka Tunggal Ika. Dengan berlandaskan empat pilar tersebut, bangsa Indonesia diharapkan

mampu menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa demi terciptanya bangsa Indonesia yang merdeka seutuhnya.

Isu sosial saat ini sedang gencar-gencarnya membahas mengenai masalah SARA; yaitu suku, ras, dan agama. Kumalasari (2020:199) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa di Negara Indonesia sudah banyak terjadi kasus penyebaran informasi bermuatan ujaran kebencian berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan. Berdasarkan catatan dari ICJR (Institute for Criminal Justice Reform), di tahun 2017 terdapat 46 kasus yang dilaporkan ke kepolisian dan 27 kasus yang dibawa ke persidangan dengan menggunakan ketentuan Pasal 28 ayat (2) UU ITE.

Tahun 2018 terdapat 41 kasus yang dilaporkan ke kepolisian dan 35 kasus yang dibawa ke persidangan dengan menggunakan Pasal 28 ayat (2) UU ITE. Dari tahun ke tahun, permasalahan tentang ujaran kebencian yang berakibat SARA terus meningkat. Dalam mengimplementasikan empat pilar kebangsaan sebagai ideologi bangsa, tentu masyarakat Indonesia harus mampu menghindari unsur-unsur negatif yang bersifat SARA.

Dewasa ini kerap ditayangkan melalui berbagai sosial media mengenai fenomena-fenomena yang menimbulkan konflik antar suku, ras, dan agama (SARA). Secara tidak langsung, empat pilar yang menjadi dasar ideologi bangsa Indonesia secara perlahan mulai terkikis. Fenomena seperti ini tentu sangat mengakibatkan terjadinya suatu konflik dan juga pertikaian. Pada dasarnya, Negara Indonesia merumuskan empat pilar kebangsaan sebagai dasar ideologi bangsa dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kesatuan dalam keberagaman.

Evelina (2015:115) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Isu SARA di Media Sosial Indonesia menyatakan bahwa sekitar 30% dari populasi masyarakat Indonesia aktif di sosial media dan percakapan yang paling panas serta mudah mendatangkan konflik adalah pada hujatan agama. Lebih lanjut, Juditha (2019:71) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa di portal berita online maupun di media sosial, sentimen isu SARA lebih terdeteksi negatif dibanding sentimen positif. Dari perbandingan di media sosial yang meliputi Facebook, Twitter, Instagram, dan media sosial lainnya, kasus SARA yang paling banyak ditemukan adalah tentang hujatan agama.

Tergambar jelas bahwa reaksi negatif pada media sosial cenderung lebih tinggi dibanding reaksi negatif pada portal berita online. Hal ini karena sifat media sosial cenderung lebih bebas dalam mengemukakan pendapat. Media sosial sangat menjadi pemicu awal melalui pemberitaan informasi yang dapat menyulut berkembangnya opini-opini tentang isu SARA di tengah masyarakat. Pendekatan literasi kepada pengguna internet harus terus digalakan oleh pemerintah, tidak saja dalam bentuk mampu memanfaatkan media sosial secara bijaksana, tetapi juga mampu menahan diri dan berkomunikasi dengan positif. Apabila dapat dipahami secara lebih mendalam lagi, sesungguhnya agama memiliki suatu tujuan untuk mengharmoniskan antar semua ciptaan Tuhan berlandaskan ajaran kebenaran.

Agama merupakan suatu kepercayaan yang diyakini bersifat kekal dan mutlak. Apapun bentuk kepercayaan dan keyakinan agama itu; baik dalam bentuk sistem pemujaan, persembahan, serta jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan, semua pada dasarnya memiliki esensi yang sama yaitu untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis berlandaskan prinsip-prinsip yang luhur. Menurut pendapat Nala & Wiratmadja (2012:6), agama merupakan suatu cara atau ungkapan dari kepercayaan manusia untuk mengikatkan dirinya kepada Tuhan sebagai pencipta manusia dengan alam semesta ini, agar mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan di dalam hidupnya.

Definisi tentang agama lebih lanjut dinyatakan bahwa agama adalah suatu kepercayaan dari pemeluknya, bahwa dengan melakukan ajaran-ajaran-Nya akan tercapai kesejahteraan hidup di dunia ini dan di akhirat, serta dapat melengkapi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memecahkan masalah yang berada di luar akal dan rasio manusia yang sangat terbatas kemampuannya (Nala & Wiratmadja, 2010:6).

Donder (2006:62) menyatakan bahwa terdapat beberapa klasifikasi agama diantaranya; agama alamiah (natural religion) yaitu agama yang diciptakan oleh manusia itu sendiri, dalam artian manusialah yang mencari Tuhan; agama wahyu (revealed religion) yaitu agama yang dipercayai diwahyukan oleh Tuhan melalui malaikat-Nya kepada utusan-Nya yang dipilih dari manusia; agama

kebudayaan (cultural religion) yaitu agama yang bukan berasal dari wahyu Tuhan, melainkan agama yang dihasilkan melalui proses antropologis, yang terbentuk dari adat istiadat dan melembaga dalam bentuk agama formal.

Terlepas dari klasifikasi agama atau berapapun jumlah agama dan kepercayaan yang ada, yang terpenting adalah bahwa agama yang terpuji adalah agama yang mengajarkan suatu hal yang bersifat luhur, mengajarkan kebenaran, serta dapat mencintai sesama makhluk hidup lainnya yang diciptakan oleh Tuhan. Apabila terdapat ajaran dari agama yang tidak sejalan dengan ajaran kebenaran, maka hal tersebut sudah sepantasnya perlu dipertanyakan dan perlu dihindari.

Salah satu cara untuk menghindari hal-hal negatif yang bersifat SARA, empat pilar kebangsaan inilah yang perlu dijadikan sebagai pondasi. Empat pilar yang menjadi ideologi dasar bangsa Indonesia menyebabkan karakteristik bangsa Indonesia menjadi beragam. Dalam keberagaman tersebut akan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Inilah yang membuat bangsa Indonesia hidup secara toleran dalam tatanan masyarakat, saling hormat menghormati, serta rukun dalam keberagaman yang disebut Pluralisme.

Berkenaan dengan uraian yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimanakah sistem sosial masyarakat Hindu dan Islam di Desa Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana? (2) Bagaimanakah prosesi upacara Melasti di Pura Segara, Desa Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana? (3) Bagaimanakah sikap sosial masyarakat Islam pada prosesi upacara melasti di Pura Segara, Desa Pengambengan, Kecamatan Negara, kabupaten Jembrana?

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang kemudian diolah, dianalisis, serta disimpulkan secara sistematis (Sukmadinata, 2008:317). Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Menurut Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2002:03) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati disuatu tempat, sedangkan pendekatan sosiologi merupakan suatu cara pandang yang digunakan untuk mempelajari masyarakat meliputi gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial, serta hubungan interaksi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Connolly, 2011).

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data deskriptif karena jenis penelitiannya adalah kualitatif yang dirangkai berupa kata-kata. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dimana data primer didapat melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan data sekunder didapat melalui studi dokumen dan studi kepustakaan.

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif yaitu memberikan kesimpulan setelah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan menggunakan teknik deskriptif, yaitu mendeskripsikan tentang Pluralisme Masyarakat Hindu dan Islam pada Prosesi Upacara Melasti di Pura Segara Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana pada prosesi upacara Melasti di Pura Segara menunjukkan bahwa terdapat toleransi agama antara umat Hindu dan Islam dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Hal ini menyebabkan terjadinya sikap pluralisme yang tinggi antara masyarakat Hindu dan Islam di Desa Pengambengan. Sistem sosial yang diterapkan sudah sangat bersinergi; baik dalam aspek agama, budaya, serta ekonomi yang saling melengkapi dan saling menguntungkan (simbiosis mutualisme).

Pluralisme masyarakat Hindu dan Islam terlihat jelas dalam toleransi antar umat Hindu dan Islam pada prosesi upacara Melasti. Pluralisme masyarakat Hindu dan Islam dalam sikap sosial yang dikembangkan tidak pernah mencerminkan konflik agama ataupun pertikaian. Seluruh komponen masyarakat saling menghargai satu sama lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, UUD 1945, NKRI, serta Bhineka Tunggal Ika yang menerapkan suatu kesatuan yang

utuh dalam keberagaman. Pembahasan yang akan diuraikan pada penelitian ini mencakup tiga substansi sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat yaitu tentang sistem sosial masyarakat Hindu dan Islam di Desa Pengambengan; prosesi upacara Melasti di Pura Segara, Desa Pengambengan; pluralisme masyarakat Hindu dan Islam di Desa Pengambengan.

2.1 Sistem Sosial Masyarakat Hindu dan Islam di Desa Pengambengan

Sistem sosial merupakan suatu susunan dalam masyarakat yang erat kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitar. Apabila membahas masalah sistem sosial, terdapat beberapa komponen yang selalu berkaitan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Komponen-komponen tersebut adalah agama, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Setiadi & Kolip (2013:32) dalam pandangannya tentang ilmu-ilmu sosial menyatakan bahwa sistem sosial diartikan sebagai hubungan antara bagian-bagian (elemen-elemen) di dalam kehidupan masyarakat terutama tindakan-tindakan manusia, lembaga sosial, dan kelompok-kelompok sosial yang saling mempengaruhi. Hubungan antar elemen-elemen tersebut selanjutnya menghasilkan produk-produk interaksi itu sendiri, yaitu nilai-nilai dan norma-norma sosial yang keadannya selalu dinamis.

Wirawan (2012:55) menjelaskan bahwa sistem sosial adalah suatu sistem tindakan yang terbentuk dari sistem sosial berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang dengan secara tidak kebetulan; akan tetapi, tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum atau norma-norma sosial yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Norma-norma sosial inilah yang membentuk struktur sosial. Interaksi sosial terjadi karena adanya komitmen terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggota masyarakat dengan menemukan keselarasan satu sama lain di dalam suatu tingkat integrasi sosial tertentu.

Ekuilibrum terpeliharanya oleh berbagai proses dan mekanisme sosial, di antaranya mekanisme sosialisasi dan pengawasan sosial. Teori tentang sistem sosial ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang sosiolog asal Amerika yang bernama Talcott Parsons. Menurut Parsons (1951), di dalam sistem sosial terdapat suatu faham yang disebut dengan "faham fungsionalisme". Faham fungsionalisme ini merupakan interaksi yang berlangsung antara dua individu atau lebih, dan masing-masing interaksi yang dilakukan akan mewujudkan suatu kesatuan masyarakat sesuai dengan fungsinya.

Desa Pengambengan merupakan wilayah yang memiliki jumlah penduduk mayoritas beragama Islam. Di tengah-tengah mayoritas umat Islam tersebut, terdapat prosesi upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di Pura Segara. Prosesi upacara keagamaan itu disebut "Upacara Melasti". Upacara Melasti merupakan serangkaian upacara yang dilakukan sebelum hari raya Nyepi tiba; tepatnya tiga hari sebelum dilaksanakannya hari raya Nyepi. Upacara Melasti adalah suatu upacara pembersihan dan penyucian segala sarana maupun peralatan yang hendak dipergunakan dalam persembayangan, serta penyucian diri atau jiwa (mikro kosmos; bhuana alit) umat Hindu. Pembersihan dan penyucian pada saat Upacara Melasti ini dilakukan dengan menggunakan Tirta Amertha; yaitu dengan menggunakan media air yang telah diberikan mantra oleh Pemangku atau Sulinggih (pendeta dalam agama Hindu).

Sesuai dengan komponen-komponen yang terdapat dalam sistem sosial yang kemudian dikorelasikan dengan faham fungsionalisme Parsons, agama mempunyai fungsi utama yang mencakup budaya, ekonomi, dan pendidikan dalam berlangsungnya Upacara Melasti di Pura Segara. Sebab, prosesi Upacara Melasti ini merupakan bagian dari upacara agama dalam Hinduisme. Dengan demikian, jelaslah bahwa agama memiliki fungsi utama didalamnya.

Agama mempunyai fungsi utama karena agama telah membungkus komponen-komponen lainnya. Dalam artian, pada saat prosesi Upacara Melasti; masyarakat Hindu melaksanakan pembersihan dan penyucian ke tepi pantai sesuai dengan adat istiadat setempat. Adat istiadat yang dilakukan merupakan suatu budaya yang dilaksanakan turun temurun. Kemudian, pada saat memasuki areal Pura Segara, warga Desa Pengambengan menyiapkan lahan parkir untuk Pemedek

(umat Hindu yang melaksanakan persembahyangan) yang kemudian hasil dari pemungutan biaya parkir tersebut dikelola untuk organisasi warga Desa Pengambengan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dua warga lokal Desa Pengambengan bernama Dikanio Dwi Septi dan Muthabiin (wawancara tanggal 8 Februari 2019), prosesi upacara melasti sangat memberi kontribusi penuh terhadap pembangunan desa, organisasi, dan sistem sosial masyarakat Desa Pengambengan. Inilah yang disebut simbiosis mutualisme dalam disiplin ilmu ekonomi. Sedangkan komponen pendidikan akan terlihat pada saat pelaksanaan persembahyangan ke Pura Segara untuk meminta anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa; Tuhan Yang Maha Esa.

Persembahyangan di Pura Segara dilakukan tepat jam 12 siang yang dilakukan secara bersama-sama, sedangkan setelah itu warga Desa Pengambengan melaksanakan Shalat Zuhur. Hal ini merupakan nilai pendidikan yang paling esensial karena terdapat aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Aspek afektif terlihat dari sikap toleransi antara umat Hindu dan Islam pada saat melaksanakan persembahyangan. Aspek kognitif terlihat dari cara berpikir umat Hindu dan Islam yang mengerti dan memahami keberagaman antar agama. Sedangkan aspek psikomotorik terlihat dari keterampilan umat Hindu dan Islam dalam bekerja sama untuk menjaga sistem sosial dalam setiap komponen-komponen dan fungsinya. Dengan demikian, sistem sosial pada masyarakat Hindu dan Islam di Desa Pengambengan terlihat berjalan lancar tanpa adanya pertikaian antar umat beragama.

2.2 Prosesi Upacara Melasti di Pura Segara Desa Pengambengan

Melasti merupakan suatu upacara penyucian dalam agama Hindu. Upacara penyucian ini bertujuan untuk membersihkan segala aspek kehidupan dalam Bhuana Agung (makro kosmos) dan Bhuana Alit (mikro kosmos). Pelaksanaan Upacara Melasti ini dilakukan pada Panglong 13 bulan Caitra (Sasih Kesanga); tiga hari sebelum perayaan hari raya Nyepi. Upacara Melasti juga disebut dengan istilah Melis dan Mekiyis, dimana pada hari ini umat Hindu melakukan persembahyangan di tepi pantai dengan tujuan untuk mensucikan diri dari segala perbuatan buruk (papa klesa).

Suwena (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Fungsi dan Makna Ritual Nyepi di Bali" menyatakan bahwa makna Upacara Melasti adalah suatu proses pembersihan lahir bathin manusia dan alam, dengan jalan menghayutkan segala kotoran (leleh) menggunakan air kehidupan; dalam hal ini adalah Tirtha Amerta dari segara (laut). Oleh karena itu, pelaksanaan ritual Melasti ini dilakukan di sumber-sumber air. Upacara ini juga bertujuan memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) agar umat Hindu diberi kekuatan dalam melaksanakan rangkaian Hari Raya Nyepi.

Lebih lanjut, Mastriani (2018) menyatakan bahwa pelaksanaan Upacara Melasti sarat dengan nilai-nilai luhur agama Hindu yang diharapkan mampu menuntun umat Hindu dalam menjaga hubungan harmonisnya terhadap tiga aspek yang di sebut Tri Hita Karana, yaitu menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan; Sang Pencipta (Parahyangan), harmonis dengan sesama manusia (Pawongan), serta harmonis dengan alam lingkungan (Palemahan). Dalam Lontar Sundarigama dinyatakan sebagai berikut: ".....manusa kabeh angaturaken prakerti ring prawatek dewata".

Penjelasan dalam Lontar Sundarigama di atas menyatakan bahwa ".....semua manusia (khususnya umat Hindu) diwajibkan untuk menghaturkan persembahan kepada para Dewa". Tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memohon anugerah dan keselamatan seluruh alam semesta. Suwena (2017) kembali menegaskan bahwasannya Upacara Melasti dalam ajaran Hindu di Bali memiliki tujuan utama yaitu menghanyutkan kekotoran alam, dengan menggunakan air kehidupan (nganyudang malaning gumi ngamet tirtha amerta). Laut dijadikan sebagai tempat Pamelastian karena laut adalah sumber dari segala macam aliran air.

Umat Hindu di Bali melaksanakan Upacara Melasti sebagai rangkaian pelaksanaan perayaan Hari Raya Nyepi; selain melakukan persembahyangan, Upacara Melasti juga merupakan hari pembersihan dan penyucian aneka benda sakral seperti pralingga atau pratima Ida Bhatara dan segala perlengkapannya. Benda-benda tersebut kemudian diusung dan diarak mengelilingi desa dengan tujuan untuk menyucikan desa, yang nantinya berakhir menuju samudra, laut, danau, sungai, atau mata air lainnya yang dianggap suci.

Wiana (2018:166) menjelaskan bahwa dalam Lontar Sang Hyang Aji Swamandala dinyatakan bahwa "melasti ngarania ngiring prawatek Dewata anganyutaken laraning jagat, papa klesa, letehing bhuwana ngamet saring amreta ring telenging segara" yang mengandung arti bahwa tujuan Upacara Melasti adalah memohon pembersihan kepada para Dewa untuk membersihkan segala dosa dalam diri manusia (Bhuwana Alit) dan juga menyucikan alam semesta (Bhuwana Agung) agar senantiasa dianugerahkan ketenteraman dan dihindarkan dari segala malapetaka.

Upacara Melasti dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu sebelum pelaksanaan hari suci Nyepi, dan secara umum dilaksanakan di tepi pantai. Tepi pantai dijadikan sebagai tempat pelaksanaan upacara Melasti karena tepi pantai dianggap sebagai tempat yang suci dan sakral bagi umat Hindu. Titib (2009:86) menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan kawasan suci, tepi pantai dianggap suci karena dianggap sebagai tempat para dewa turun dan tinggal, oleh karenanya dipandang suci dan sakral. Titib lebih jauh menjelaskan bahwa kawasan suci adalah suatu wilayah yang melengkapi bangunan suci maupun wilayah pendukung kegiatan pada bangunan suci tersebut yang telah mendapatkan upacara "Bhu-mi Sudha" yaitu upacara untuk menarik kekuatan Ida Sanghyang Widhi Wasa dan menghilangkan segala kekotoran secara spiritual terhadap wilayah atau kawasan suci tersebut, seperti, danau, hutan, laba pura, mata air suci (beji), sungai, jurang, ngarai atau campuhan (pertemuan sungai), pantai, setra dan perempatan agung.

Air laut apabila dikaji dalam perspektif sains, air laut mengandung senyawa ionik berupa garam. Dalam ilmu kimia, garam merupakan [senyawa ionik](#) yang terdiri dari [kation](#) (Na) dan [anion](#) (Cl). Kation (Na) adalah ion yang bermuatan positif (+), sedangkan anion (Cl) adalah ion yang bermuatan negatif (-). Apabila kedua ion ini disatukan akan membentuk senyawa [netral](#) (tanpa muatan), yang disebut Natrium Klorida dalam rumus kimia (NaCl). Jadi, tujuan upacara Melasti yang dilakukan di tepi pantai adalah untuk penyucian dan juga menetralkan sifat-sifat buruk (Papa Klesa) dalam alam semesta (Bhuana Agung) dan dalam diri (Bhuana Alit).

Prosesi upacara Melasti pada Pura Segara, Desa Pengambangan berjalan sangat tertib, aman, dan damai selama bertahun-tahun; kendatipun dihipit oleh mayoritas umat Islam. Sejak didirikannya Pura Segara pada abad ke-18 hingga saat ini tidak pernah terjadi pertikaian atau gesekan antar umat Hindu dan Islam yang menyebabkan konflik agama. Hal ini sangat mencerminkan pluralitas antar umat Hindu dan Islam yang sangat menjunjung nilai toleransi beragama. Menurut hasil wawancara yang dijelaskan oleh Jro Mangku Wayan Wastra (wawancara tanggal 5 Februari 2019), sejak beliau menjadi Pemangku (pemuka agama) pada Pura Segara selama 53 tahun, sikap sosial masyarakat Islam di Desa Pengambangan sangat mencerminkan toleransi yang tinggi terhadap prosesi upacara Melasti di Pura Segara.

Wawancara yang dilakukan kepada salah seorang tokoh masyarakat bernama Putu Suarka (wawancara tanggal 5 Februari 2019), juga mengatakan bahwa saat prosesi upacara melasti selalu berjalan kondusif tanpa adanya pertikaian, konflik, ataupun gesekan yang bernuansa SARA. Menurut pengamatan Putu Suarka selama menjadi tokoh masyarakat, tidak pernah tampak adanya pertikaian ataupun gesekan antara umat Hindu dan Islam saat prosesi upacara melasti di Desa Pengambangan.

Berdasarkan hasil wawancara oleh seorang tokoh agama Hindu yang menjadi Penglingsir (tokoh senior) di Pura Segara dan juga tokoh masyarakat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberagaman masyarakat Hindu dan Islam pada prosesi upacara Melasti di Desa Pengambangan sangat mencerminkan nilai toleransi antar umat beragama yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pengamalan sila pertama dan ke tiga; yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, yang membentuk Persatuan Indonesia. Berbeda dengan kasus yang terjadi pada tanggal 13 November 2015, bahwa telah terjadi pengeboman yang dilakukan oleh teroris Prancis sehingga menyebabkan konflik agama. Kasus konflik agama ini dijelas oleh Nur Said dalam Jurnal Studi Keagamaan STAIN dengan judul "Nalar Pluralisme John Hick dalam Keberagaman Global".

Said menyebutkan dalam jurnalnya bahwa telah terjadi serangan brutal dari kelompok teroris di Paris, Perancis yang dilakukan secara serempak di sejumlah tempat. Insiden ini telah menewaskan lebih dari 153 nyawa sehingga meninggalkan duka yang mendalam. Bukan hanya kepada masyarakat Prancis, melainkan seluruh dunia menjadi berduka (Said, 2015:373). Sikap terorisme yang

menyebabkan konflik agama seperti ini sangat melenceng dari norma dan etika yang tidak manusiawi. Namun, pluralisme agama seperti yang diterapkan oleh masyarakat Hindu dan Islam di Desa Pengambangan perlu dijadikan contoh untuk kedamaian, kerukunan, dan ketentraman umat manusia.

2.3 Pluralisme dalam Perspektif Agama-agama

Pluralisme berasal dari kata “plural” yang memiliki arti “jamak” atau “lebih dari satu”. Pluralis yaitu bersifat jamak (banyak). Pluralisme adalah hal yang mengatakan jamak atau tidak satu; kebudayaan: berbagai kebudayaan yang berbeda-beda di suatu masyarakat (Moeliono, 1990:691). Dalam Kamus Besar Bahasa Inggris, pluralisme mempunyai tiga pengertian antara lain: pertama, pengertian kegerejaan: (a) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan; (b) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non-kegerejaan. Kedua, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu, dan yang ketiga, pengertian sosiopolitis: yaitu suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut. Ketiga pengertian tersebut dapat disederhanakan dalam satu makna, yaitu koeksistensinya kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing (Toha, 2005:11).

Menurut Dzakie (2014:81) jika merujuk ke asal bahasa Pluralisme yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “pluralism” yang terdiri dari dua kata (plural = beragam) dan (isme = paham), sebutan pluralisme adalah termasuk kata yang bersifat ambigu karena memiliki banyak pengertian. Sebab, apabila kata tersebut digabungkan akan memiliki arti “beragam pemahaman” atau “bermacam-macam paham”. Lebih lanjut Dzakie menjelaskan tentang pengertian pluralisme yang mengutip Webster's Revised Unabridged Dictionary (1913+1828) menyatakan bahwa arti pluralism adalah: (1) Hasil atau keadaan menjadi plural, (2) Keadaan seorang pluralis; memiliki lebih dari satu tentang keyakinan gerejawi, dan (3) Berarti beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham.

Berdasarkan dari uraian di atas, pengertian tentang pluralisme dapat diartikan sebagai suatu bentuk sikap untuk menerima keragaman dalam masyarakat dan munumbuhkan rasa persaudaraan di antara manusia baik sebagai individu maupun kelompok yang dapat menyangkut bidang kultural, agama, politik, dan lain sebagainya. Legenhausen (2010:10) menjelaskan bahwa pluralisme berakar dari paham liberalisme yang berkembang pada abad ke-18 M di kalangan penganut agama Kristen di Eropa. Paham liberalisme lahir di tengah pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja. Liberalisme muncul sebagai respon terhadap intoleransi religius yang banyak terjadi baik antara agama-agama yang berbeda maupun di dalam agama yang sama. Liberalisme merupakan respon politik terhadap kondisi sosial masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan mazhab. Kondisi pluralistik semacam ini terbatas dalam masyarakat Kristen Eropa untuk sekian lama.

Lebih lanjut Legenhausen menjelaskan bahwa pada abad ke-20 paham liberalisme ini berkembang hingga mencakup komunitas-komunitas lain di dunia. Sebagai akibat yang muncul di era reformasi Barat, liberalisme politik melahirkan paham baru yaitu “pluralisme”. Kebebasan nurani dalam urusan-urusan agama lebih dulu muncul dan kemudian diperluas dalam bidang-bidang lain. Toleransi terhadap perbedaan dan berbagai pemahaman dalam bidang agama menjadi topik utama dalam pembahasan liberalisme politik. Liberalisme politik mengusung hak-hak individual dalam pemisahan sektor publik dan sektor privat tanpa campur tangan pihak manapun. Hak-hak yang melindungi sektor privat yang paling penting adalah kebebasan dalam mengungkapkan pendapat, khususnya yang berkaitan dengan agama. Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa paham pluralisme yang berkembang saat ini merupakan upaya sebagai landasan teoritis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain dan toleran terhadap sekte-sekte yang ada dalam agama Kristen itu sendiri.

Menurut Shihab (1999:42) pluralisme memiliki beberapa garis besar pengertian: pertama, pluralisme tidak semata merujuk sebuah kenyataan majemuk, juga mengisyaratkan keterlibatan aktif

antar elemen masyarakat yang kemudian melahirkan interaksi positif; kedua, pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme, yang menunjuk pada suatu kondisi di mana ragam agama, ras dan bangsa hidup berdampingan, tetapi tidak terjadi atau minimal interaksi, tidak ada interaksi positif; ketiga, pluralisme tidak sama dengan relativisme. Seorang relativis berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup dan worldview seseorang atau kelompok masyarakat; keempat, pluralisme dalam agama bukan sinkretisme, yakni penciptaan agama baru dengan mengambil unsur-unsur tertentu dari agama-agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.

Sumbulah & Nurjanah (2013) dalam bukunya yang berjudul “Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama” menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang dapat menjelaskan arti pluralisme; pertama, pluralisme bukan hanya beragam atau majemuk, pluralisme lebih dari sekedar majemuk atau beragam dengan ikatan aktif kepada kemajemukan. Meski pluralisme dan keragaman terkadang diartikan sama, ada perbedaan yang harus ditekankan. Keragaman adalah fakta yang dapat dilihat tentang dunia dengan budaya yang beraneka ragam. Pluralisme membutuhkan keikutsertaan. Kedua, pluralisme bukan sekedar toleransi. Pluralisme lebih dari sekedar toleransi dengan usaha yang aktif untuk memahami orang lain. Ketiga, bahwa pluralisme bukan sekedar relativisme. Pluralisme adalah pertautan komitmen antara komitmen religius yang nyata dan komitmen sekuler yang nyata. Pluralisme didasarkan pada perbedaan dan bukan kesamaan. Pluralisme adalah sebuah ikatan, bukanlah pelepasan, perbedaan, dan kekhususan. Oleh karena itu, semua umat beragama harus saling menghormati dan hidup bersama secara damai. Ikatan komitmen yang paling dalam dan perbedaan yang paling mendasar dalam menciptakan masyarakat secara bersama-sama menjadi unsur utama dari pluralisme.

1. Pluralisme dalam Perspektif Agama Islam

Sumbulah & Nurjanah (2013:49) menyatakan bahwa dalam agama Islam, tidak ada satu ayat-pun dalam Al-Qur’an dan tidak ada satu Hadits-pun yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan atau segala bentuk perilaku negatif, represif yang mengancam stabilitas dan kualitas kedamaian hidup. Ironisnya, hingga kini masih saja muncul kekerasan yang mengatasnamakan agama. Karena itu, diperlukan suatu rumusan yang tepat untuk membangun sistem kehidupan yang damai. Rumusan itu ada dalam pluralisme, yang menjadi dasar bagi hubungan antar dan intra-agama. Begitu banyak Tuhan menuturkan ide pluralisme ini. Tuhanlah yang menghendaki makhluk-Nya bukan hanya berbeda dalam realitas fisik melainkan juga berbeda-beda dalam ide, gagasan, berkeyakinan, dan beragama sebagaimana yang disebut dalam beberapa firman-Nya antara lain: “andaikan Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan umat yang satu, dan (tetapi) mereka senantiasa berbeda [al-Qur’an 11:118]”; “andaikan Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja [al-Qur’an 5: 48]”. Dengan demikian, sangat jelas bahwa ketunggalan dalam beragama dan berkeyakinan tidaklah dikehendaki Tuhan. Dari pendapat tersebut sangatlah jelas bagaimana peranan pluralisme dalam keyakinan umat Islam.

2. Pluralisme dalam Perspektif Agama Kristen

Sumbulah & Nurjanah (2013:58-59) menjelaskan bahwa pluralisme dalam masyarakat Barat sesungguhnya digunakan untuk menyatakan adanya otonomi yang dimiliki oleh banyak pihak seperti gereja, asosiasi dagang, dan organisasi profesional. Di samping dalam pengertian tersebut, pluralisme juga dipahami oleh masyarakat Barat sebagai suatu ajaran bahwa semua kelompok masyarakat yang ada adalah berguna. Dalam pengertian yang terakhirlah, kemudian pluralisme berkembang menjadi sebuah ideologi terpenting bagi negaranegara modern, tidak hanya di Barat tetapi juga di Timur. Penerimaan pluralisme ini nyata sekali dalam teks-teks “Perjanjian Lama” dan “Perjanjian Baru”. Allah yang menyatakan diri kepada umat pilihanNya dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah satu-satunya Allah dan merupakan Allah bangsa-bangsa (Ul. 6:4; 4:35,39; Yes. 43:10-11). Karena itu perjanjian Allah dengan Musa, “Aku akan menjadi Allahmu dan engkau akan menjadi untuk-Ku” (Im. 26:12, yang didahului oleh perjanjian-Nya dengan Abraham (Kej. 15:17-21; 17:1-14), Nuh dengan tanda pelangi (Kej. 9:16) dan Adam (Kej. 1-5) dan selanjutnya diteruskan melalui Daud (Mzm. 89) dan Al-

Masih, adalah perjanjian dengan umat manusia, bahkan seluruh dunia. Dengan demikian sejarah keselamatan tidak dibatasi hanya pada satu umat pilihan saja, melainkan seluruh umat manusia.

3. Pluralisme dalam Perspektif Agama Katolik

Gereja Katolik tidak menolak apapun yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran yang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri. Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (Kor 5:18-19). Gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta peri hidup Kristiani, mengakui, memelihara, dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral, serta nilai-nilai sosial budaya yang terdapat pada mereka (Sumbulah & Nurjanah, 2013:62)

4. Pluralisme dalam Perspektif Agama Hindu

Hinduisme yang dibangun atas dasar Sanathana Dharma (kebenaran yang abadi) sejak awal keberadaannya telah meletakkan pluralisme sebagai suatu “Rta” atau kebenaran alam, yaitu kebenaran kedua setelah kebenaran pertama yang disebut dengan “Satya” atau Kebenaran Tuhan. Ratna Sari & Suastika (2020) dalam Jurna Penelitian Filsafat “Sanjiwani” yang diterbitkan Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang berjudul “Pandangan Hindu tentang Pluralisme dalam Kebhinekaan di Indonesia” menyatakan bahwa pluralisme dalam Hindu telah ditanamkan sejak berabad-abad yang lalu, bahkan sebelum manusia mengenal istilah agama.

Donder (2006) juga menjelaskan bahwa Hinduisme atau Sanathana Dharma yang bersumber dari Veda, telah menanamkan konsep pluralisme sejak awal mulai alam semesta ini diciptakan. Pengakuan Hindu terhadap pluralitas kehidupan sebanding dengan penghargaannya terhadap pluralisme itu sendiri. Pluralitas merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat. Salah satu sloka yang memuat konsep tentang pluralisme adalah sebagai berikut.

“Janam' bibhratibahudhāvivacasam' nānādharmaṇam' pṛthivīyathaukasam,
sahasram' dhārādraviṇasya me duhām' dhruveva dhenuranapasphuranti”

(Atharvaveda XII.1.45)

“Semoga bumi ini menjaga keberlangsungan hidup umat manusia yang berbicara dalam berbagai bahasa, menjalankan adat istiadat yang berbeda-beda, yang tinggal di wilayah berbeda-beda pula, semoga bumi ini menganugerahkan seribu aliran kemakmuran, bagaikan curahan susu yang tanpa henti dihasilkan oleh sapi”

“Ye yathāmām' prapadyante tāms' tathaiva bhajāmy' aham' mama
vartmaṇuvartante manusyaḥ pārtha sarvaśah”

(Bhagawad Gita IV.11)

“Bagaimanapun jalan manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna.
Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan”

Beberapa kutipan sloka di atas telah mewakili tentang bagaimana konsep pluralisme dalam perspektif agama Hindu. Hindu tidak mematikan satu kebudayaan untuk digantikan dengan budaya tunggal dari mana agama itu berasal; sebaliknya, Hindu memelihara budaya setempat. Hindu menyadari betapa pluralisme tidak bisa dihindarkan dari kehidupan umat manusia; karena disadari bahwa setiap makhluk, setiap manusia membawa pluralitasnya masing-masing.

5. Pluralisme dalam Perspektif Agama Budha

Agama Budha yang mendasarkan ajarannya atas pedoman cinta kasih sudah sangat mencerminkan konsep pluralisme. Kepedulian terhadap lingkungan sosial merupakan salah satu wujud dari keimanan Budhisme. Membangun sosial kemasyarakatan merupakan salah satu cita-cita kesejahteraan manusia, yang pada akhirnya dapat membawa kesejahteraan bagi negara dan bangsa. Suwono (dalam Sumbulah & Nurjanah, 2013:75) menjelaskan bahwa Sang Buddha mengajarkan dharma (Dhammacakkapavatta Sutta) yang pertama kali untuk tujuan membebaskan manusia dari penderitaan. Buddha mensosialisasikan ajarannya melalui pendekatan adanya penderitaan (dukkha), yakni adanya penderitaan, lenyapnya penderitaan dan jalan menuju lenyapnya penderitaan. Sang Buddha sejatinya bercita-cita mewujudkan suatu masyarakat Buddhis di tengah-tengah berbagai sistem agama yang ada pada waktu itu. Sang Budha beringininan memperbaiki beberapa kondisi hidup manusia, baik secara individual maupun komunitas, dengan tujuan untuk mendukung kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi, namun sekaligus menekankan pentingnya perkembangan spiritual manusia. Buddha juga menekankan pada aturan disiplin, yang menyangkut segi duniawi dan spiritual, untuk dapat dipraktikkan. Hal ini sesuai dengan ungkapannya dalam Kitab Digha Nikaya III:127, bahwa yang dilakukan itu adalah demi kebaikan dan kebahagiaan orang banyak, demi kasih sayang terhadap dunia, demi kebaikan dan kebahagiaan para Dewa dan manusia.

6. Pluralisme dalam Perspektif Agama Konghucu

Sumbulah & Nurjanah (2013:79) menjelaskan bahwa pluralisme menurut ajaran Konghucu merupakan suatu pemahaman tentang yang plural. Hal ini kerap kali disimbolkan dengan bentuk lingkaran yang didalamnya terdapat dua warna hitam dan putih, yang disebut dengan nama Yin Yang. Pemahaman tentang simbol Yin Yang bagi agama Konghucu yang berbentuk lingkaran memiliki makna bahwa lingkaran itu sudutnya sama; di lihat dari manapun sisinya sama, segala arah sudutnya sama, dan merupakan satu kesatuan. Adanya garis tengah seperti huruf "S" dalam lingkaran atau garis pemisah seperti huruf "S" itu melambangkan adanya pemisah antara dua elemen yang saling mempengaruhi. Makna simbol Yin Yang dalam agama Konghucu apabila disimpulkan memiliki arti: pertama, saling melengkapi; kedua, ada perbedaan; ketiga, ada siklus; dan yang keempat, ada keharmonisan.

Setiap keyakinan dalam semua agama sudah pasti memiliki konsep pluralisme. Dari berbagai uraian tentang pluralisme dalam perspektif agama-agama di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pada setiap agama adalah adanya suatu keharmonisan dan kedamaian antara umat manusia. Setiap agama akan selalu mengajarkan konsep pluralisme untuk terciptanya dunia yang damai dan harmonis, sebagaimana yang telah tersurat dan tersirat dari masing-masing kitab suci semua agama.

2.4 Pluralisme Masyarakat Hindu dan Islam di Desa Pengambengan.

Sikap sosial masyarakat Islam pada setiap prosesi upacara keagamaan di Pura Segara, Desa Pengambengan telah mencerminkan pluralitas yang tinggi. Hal ini dinyatakan oleh I Ketut Sumiarta yang merupakan seorang Penyuluh Agama Hindu (wawancara tanggal 10 Februari 2019). Ketut Sumiarta mengatakan bahwa pluralisme antara masyarakat Hindu dan Islam di Desa Pengambengan sangat tinggi. Contoh nyata dari pluralitas tersebut dapat di lihat dari toleransi antara umat Islam dan umat Hindu pada prosesi upacara Melasti di Pura Segara. Toleransi antar umat beragama di Desa Pengambengan merupakan implementasi dari pada landasan utama keberagaman bangsa Indonesia yang disebut 'Bhineka Tunggal Ika' dengan pemaknaan berbeda namun tetap satu.

Keberagaman antar umat beragama (Hindu dan Islam) yang tertuang pada keadaan sosial masyarakat Desa Pengambengan sejalan dengan teori Pluralistic Hypothesis yang dicetuskan oleh seorang teolog asal Inggris bernama John Hick. Hick menyatakan bahwa semua agama secara universal memiliki esensi yang sama, yaitu sama-sama mengajarkan kepercayaan yang mampu mengubah hidup penganutnya kearah yang lebih baik tanpa adanya pertikaian dengan agama lain (Hick, 1995:15).

John Hick yang merupakan teolog terkenal dengan konsep pemikiran pluralisme agama sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar agama. Dalam kaitannya dengan pluralisme masyarakat

Hindu dan Islam di Desa Pengambengan, sikap pluralisme diharapkan mampu untuk menjunjung tinggi nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila secara berkelanjutan. Apabila ditinjau dari sudut pandang pluralisme agama, masyarakat Hindu dan Islam di Desa Pengambengan telah menunjukkan pluralisme agama secara komprehensif dan holistik.

Pluralisme secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kesatuan dalam keberagaman. Kesatuan dalam keberagaman ini dapat disimak melalui kehidupan masyarakat sosial. Istilah pluralisme dapat digunakan sebagai landasan untuk menjaga sikap saling menghargai antar sesama. Shofan (2011:48) mengatakan bahwa pluralisme adalah suatu upaya untuk membangun kesadaran teologi dan sosiologi yang akan berimplikasi pada kesadaran manusia yang hidup di tengah masyarakat luas. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, banyak terdapat ras, suku, agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman lainnya. Oleh sebab itu, sikap pluralisme harus diterapkan pada kehidupan bermasyarakat.

3. Simpulan

Uraian dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa antusias masyarakat Hindu dan Islam di Desa Pengambengan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila. Pernyataan ini dapat dilihat dari wujud nyata masyarakat Hindu dan Islam yang menerapkan sikap pluralisme agama dalam bentuk toleransi yang utuh. Pada saat prosesi upacara Melasti di Pura Segara, pluralisme masyarakat Hindu dan Islam telah mencerminkan (1) Sistem sosial yang bersinergi antar umat beragama melalui komponen masyarakat dalam bidang agama, budaya, ekonomi yang saling melengkapi dan menguntungkan (simbiosis mutualisme), (2) Prosesi upacara Melasti yang dilakukan umat Hindu di tengah-tengah mayoritas umat Islam tidak pernah menimbulkan konflik agama sejak dulu hingga sekarang, (3) Sikap sosial antara umat Hindu dan Islam telah menumbuhkan kembangkan suatu kesatuan yang utuh dalam keberagaman yang sesuai dengan landasan ideologi bangsa Indonesia yaitu; Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.

Daftar Pustaka

- Connolly, Peter. (2011). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Cetakan ke-3. (diterjemahkan oleh Imam Khoiri). Yogyakarta: LkiS
- Donder, I Ketut. (2006). *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Dzakie, Fatonah. (2014). Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* Vol. (09) No. (01). UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
- Evelina, Lidya. W. (2015). Analisis Isu S (Suku) A (Agama) R (Ras) (Antar Golongan) di Media Sosial Indonesia. *Elektronik Jurnal Universitas Multi Media Nusantara*, Volume VII, Nomor 1. (Onlile) Tersedia di: ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/426/384.
- Hick, Jhon. (1995). *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Juditha, Christiany. (2019). Komparasi Sentimen Isu SARA di Portal Berita Online dengan Media Sosial Menjelang Pemilu 2019. *Jurnal Pekommas* Vol. (4) No. (1): Balai Pengembangan SDM dan Penelitian Komunikasi dan Informatika Manado.
- Kumalasari, Tiara. (2020). Konsep "Antargolongan" dalam Pasal 28 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Surabaya: *Jurnal Media Iuris* Vol. (3) No. (2). Fakultas Hukum Universitas Airlangga.
- Legenhausen, M. (2010). *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama dalam Liberalisme* (Terj. Arif Mulyadi dan Ana Farida). Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Mastriani, Ni Ketut Ayu. (2018). Makna Simbolik Upacara Melasti dalam Sosialisasi Nilai Moral pada Remaja Hindu di Kota Palu. *UNTAD: Jurnal Edu Civic* Vol (6) No (1).
- Moeliono, Anton. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Moleong, Lexy. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nala, I Gusti Ngurah & Adia Wiratmadja. (2012). *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Parsons, Talcott. (1951). *The Social System*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Ratna Sari, Ni Luh & Suastika Arimbawa I Komang. (2020). *Pandangan Hindu tentang Pluralisme dalam Kebhinekaan di Indonesia*. IHDN Denpasar: *Jurnal Filsafat Sanjiwani* Vol. (11) No. (02).
- Said, Nur. (2015). *Nalar Pluralisme John Hick dalam Keberagaman Global*. STAIN Kudus: *Jurnal Ilmu Alqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 3, Nomor 2.
- Setiadi, Elly. M & Usman Kolip. (2013). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Shihab, Alwi. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shofan, Moh. (2011). *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*. Samudra Biru: Yogyakarta.
- Suarka, I Nyoman. (2012). *Sundarigama*. Denpasar: Penerbit ESBE.
- Sukmadinata, Nana. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumbulah, Umi & Nurjanah. (2013). *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Suwena, I Wayan. (2017). *Fungsi dan Makna Ritual Nyepi di Bali*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Titib, I Made. (2009). *Teologi dan Simbol Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Toha, Anis Malik. (2005). *Tren Pluralisme Agama, Prespekif Kelompok*. Jakarta: Gema Insani.
- Wiana, I Ketut. (2018). *Sad Kertih: Sastra Agama, Filosofi, dan Aktualisasinya*. Denpasar: *Jurnal Bappeda Litbang (Bali Membangun Bali)*, Volume I, Nomor 3.
- Wirawan. (2012). *Teori Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Daftar Informan

1. Jro Mangku Wayan Wastra (Pemuka Agama)
2. I Ketut Sumiarta (Penyuluh Agama Hindu Korluh Kecamatan Negara)
3. Putu Suarka (Tokoh Masyarakat)
4. Dikanio Dwi Septi (Warga Lokal)
5. Muthabiin (Warga Lokal)